



Manajemen Konflik: Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Penyelesaian Perbedaan

Muh. Aidil Fitra^{1*}, Maychilyana Dwi Christine Mile², Khusnul Wafiah Nabilah Hawa³, Feronika⁴, Khalifah Tul Jannah⁵, Rezky Eka Wardana⁶, Nur Afni Indahari Arifin⁷, Ahmad Ridfah⁸

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

^{1*}syuburubudu@gmail.com, ²mechristinemile@gmail.com, ³khsnlblh@gmail.com, ⁴feronika0275@gmail.com,

⁵khalifhtuljannah@gmail.com, ⁶rezkyekawardana@unm.ac.id, ⁷afniarifin@unm.ac.id, ⁸ahmad.ridfah@unm.ac.id

Abstrak

Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan, nilai, kebutuhan, dan tujuan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Di sekolah, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat kerja sama, menurunkan kualitas komunikasi, dan berdampak pada kinerja guru maupun pegawai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai manajemen konflik penting diberikan agar konflik tidak hanya dipandang sebagai masalah yang harus dihindari, tetapi sebagai situasi yang perlu dikelola secara bijak dan konstruktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan pegawai mengenai manajemen konflik melalui seminar psikoedukasi. Kegiatan diikuti oleh 19 peserta dari berbagai tingkatan jabatan di lingkungan sekolah. Materi yang diberikan mencakup faktor penyebab konflik, dampak konflik dalam organisasi, serta strategi manajemen konflik yang meliputi menghindari, mengakomodasi, mengkompromikan, berkompetisi, dan mengkolaborasi. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi memberikan manfaat bagi peserta, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya mengelola perbedaan dan memilih strategi penyelesaian konflik yang sesuai dengan situasi. Dengan demikian, psikoedukasi melalui seminar dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu guru dan pegawai mengembangkan keterampilan dasar dalam mengelola konflik di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Guru, Manajemen Konflik, Pendidikan, Psikoedukasi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan dunia digital, interaksi sosial antarmanusia menjadi semakin mudah dan intensif. Kemudahan interaksi tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi juga dapat memunculkan konflik akibat adanya perbedaan pandangan, nilai, tujuan, kepentingan, dan pola komunikasi. Konflik tidak selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif atau harus dihindari. Konflik dapat menjadi bagian dari dinamika hubungan sosial dan organisasi apabila dikelola secara tepat. Konflik yang dikelola dengan baik dapat diarahkan menjadi proses kerja sama yang lebih produktif (Syukur, 2011). Dalam konteks pendidikan, konflik dapat terjadi antarindividu maupun dalam lingkungan organisasi sekolah, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas kerja guru, hubungan antarpegawai, serta kualitas lingkungan pendidikan (Rofiq, 2018).

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berhubungan dengan efektivitas sekolah dan efektivitas guru dalam menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Efektivitas pendidikan, efektivitas sekolah, dan efektivitas guru merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Erwandi, 2017). Efektivitas sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan, iklim sekolah, kebijakan, serta hubungan kerja yang kondusif. Sementara itu, efektivitas guru berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, membangun komunikasi, bekerja sama dengan rekan sejawat, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, konflik yang terjadi di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kinerja guru dan kelancaran proses pendidikan.

Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab konflik di lingkungan pendidikan adalah komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi yang kurang jelas, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menimbulkan perbedaan pemahaman antara penyampai dan penerima informasi. Siregar dan Usriyah (2022) menekankan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengarahkan tujuan organisasi agar kinerja manajemen dapat berlangsung secara lebih efisien dan lancar. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka dapat muncul kesalahpahaman, ketidaksepakatan, saling curiga, dan hambatan dalam kerja sama organisasi (Said et al., 2023). Konflik yang tidak dikelola secara tepat juga dapat menyebabkan stres, menurunkan produktivitas kerja, serta mengganggu suasana kerja yang kondusif (Sunarta, 2010). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam menghadapi konflik secara konstruktif (Fuad, 2012). Secara keseluruhan, manajemen konflik menjadi kebutuhan penting untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih efektif dan produktif (Purusa & Setyahuni, 2022).

Dalam organisasi pendidikan, konflik merupakan bagian dari dinamika kerja yang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Konflik dapat dipahami sebagai perbedaan pendapat, tujuan, nilai, atau persepsi antarindividu maupun kelompok dalam organisasi (Wahyudi, 2006; Stoner & Wankel, 1986). Konflik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sifat agresif individu, perbedaan persepsi, pertentangan norma dan nilai, kurangnya komunikasi, persaingan peran, pembagian kerja yang tidak jelas, serta perubahan organisasi. Konflik tidak selalu memberikan dampak negatif. Pada kondisi tertentu, konflik dapat mendorong introspeksi, meningkatkan kerja sama, menumbuhkan kreativitas, dan memperbaiki produktivitas. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menimbulkan ketegangan, menurunkan kepercayaan, menghambat hubungan kerja, serta mengganggu pencapaian tujuan organisasi (Owens, 1991).

Manajemen konflik merupakan proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengarahkan perselisihan menuju penyelesaian yang lebih konstruktif (Ross, 1993). Dalam penerapannya, strategi manajemen konflik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu menghindari, mengakomodasi, mengkompromikan, berkompetisi, dan mengkolaborasikan (Eisenhardt et al., 1997). Pemahaman mengenai strategi tersebut penting dimiliki oleh guru dan pegawai sekolah. Dengan memahami strategi manajemen konflik, guru dan pegawai diharapkan mampu mengenali sumber konflik, memahami dampaknya, serta memilih cara penyelesaian yang sesuai dengan situasi. Konflik yang semula berpotensi menjadi hambatan dapat diarahkan menjadi proses penyelesaian masalah yang lebih adaptif dan produktif.

Beberapa kegiatan psikoedukasi sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi organisasi, stres kerja, dan pengelolaan emosi di lingkungan kerja. Namun, psikoedukasi yang secara khusus membahas strategi manajemen konflik pada guru dan pegawai di lingkungan pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, guru dan pegawai sekolah berhadapan dengan berbagai situasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan, serta menjaga hubungan kerja yang kondusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi mengenai manajemen konflik penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar dalam menghadapi konflik di lingkungan sekolah.

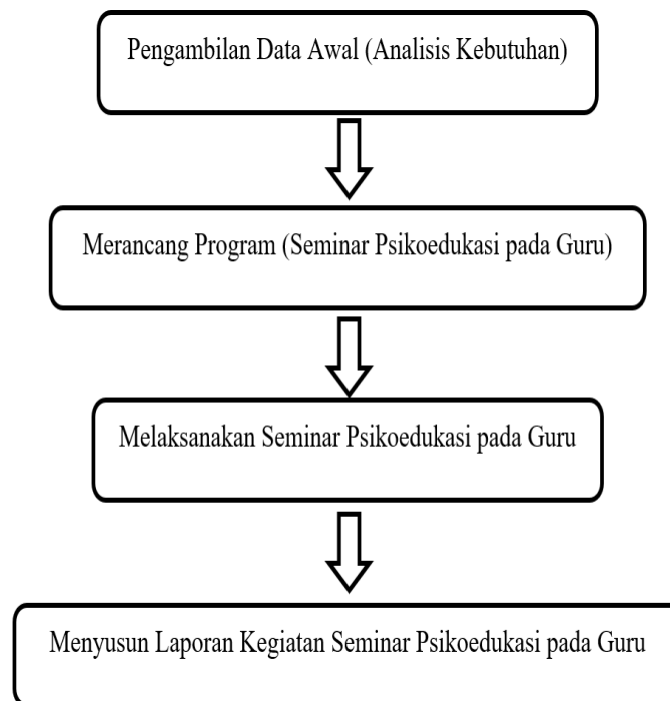
Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk seminar psikoedukasi manajemen konflik bagi guru dan pegawai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai faktor penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi pengelolaan konflik yang adaptif dalam lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memahami konflik secara lebih objektif, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta menerapkan strategi penyelesaian konflik secara lebih efektif dalam lingkungan kerja pendidikan.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah psikoedukasi melalui seminar. Psikoedukasi melalui seminar dapat membantu peserta dalam menghadapi tantangan, mengembangkan dukungan sosial, dan meningkatkan keterampilan coping (Hapsari et al., 2023). Psikoedukasi juga sejalan dengan Kode Etik Psikologi Indonesia Pasal 68 tentang Dasar Intervensi ayat (3), yaitu kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai upaya pencegahan gangguan psikologis pada kelompok, komunitas, atau masyarakat. Selain itu, psikoedukasi juga dapat bertujuan meningkatkan pemahaman lingkungan terhadap gangguan psikologis setelah individu menjalani psikoterapi (HIMPSSI, 2010). Dalam kegiatan ini, psikoedukasi diarahkan untuk meningkatkan pemahaman guru dan pegawai sekolah mengenai manajemen konflik agar peserta mampu mengenali, memahami, dan mengelola konflik secara lebih adaptif di lingkungan sekolah.

Kegiatan seminar psikoedukasi dilaksanakan secara tatap muka di SMA Kartika XX-1 Makassar. Peserta kegiatan berjumlah 19 orang yang terdiri atas guru dan pegawai sekolah dari berbagai tingkatan jabatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan *sharing session*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi utama mengenai manajemen konflik, faktor penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu, *sharing session* digunakan untuk memberi ruang kepada peserta dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, dan permasalahan yang berkaitan dengan konflik di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan narasumber dari bidang Psikologi Organisasi dan Industri.

Pelaksanaan seminar psikoedukasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan seminar, dan evaluasi kegiatan. Tahapan tersebut disusun agar kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga didasarkan pada kebutuhan peserta dan lingkungan sekolah.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Seminar Psikoedukasi

Tahap pertama adalah pengambilan data awal atau analisis kebutuhan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Data awal tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, memahami bentuk konflik yang mungkin muncul, serta menentukan fokus materi yang relevan dengan kondisi sekolah.

Tahap kedua adalah perancangan program seminar psikoedukasi. Pada tahap ini, tim pelaksana menetapkan tema kegiatan bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Wakasek Kesiswaan, Wakasek Sarana dan Prasarana, Wakasek Humas, Wakasek Kurikulum, serta dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Setelah tema ditetapkan, tim menyiapkan kebutuhan teknis kegiatan, seperti sertifikat, spanduk kegiatan, daftar hadir peserta, materi seminar, dan formulir evaluasi kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan seminar psikoedukasi. Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian acara yang mencakup pembukaan, penyampaian materi, diskusi atau *sharing session*, dan penutup. Pada tahap ini, peserta mendapatkan materi mengenai konsep konflik, faktor penyebab konflik, dampak konflik dalam organisasi sekolah, serta strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan dalam hubungan kerja sehari-hari.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan. Evaluasi dilakukan melalui pengisian formulir evaluasi oleh peserta menggunakan Google Form. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik peserta mengenai pelaksanaan kegiatan, manfaat materi, pemahaman peserta, serta relevansi seminar dengan kebutuhan di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan kegiatan sekaligus menilai kebermanfaatan seminar psikoedukasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peserta Seminar

1. Jenis Kelamin

Peserta seminar psikoedukasi pada guru terdiri dari 8 (42,1%) peserta laki-laki dan 11 (57,9%) peserta perempuan:

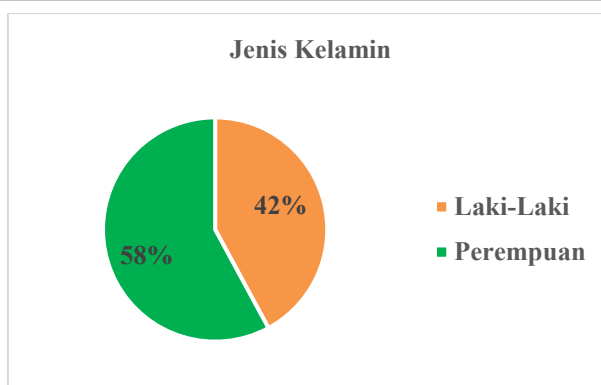


Diagram 1 Jenis Kelamin

2. Pendidikan Terakhir

Peserta seminar psikoedukasi pada guru terdiri dari 13 (68,4%) pendidikan terakhir S-1 dan 6 (31,6%) pendidikan terakhir S-2:

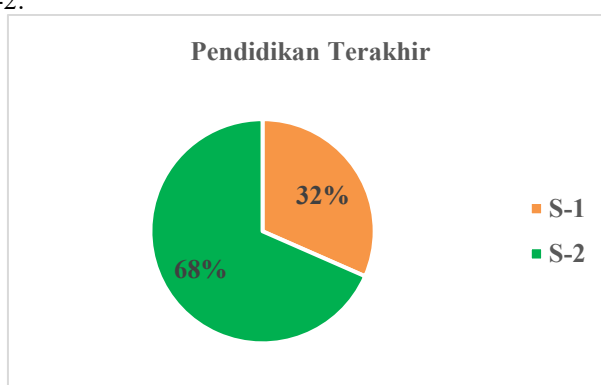


Diagram 2 Pendidikan Terakhir

Analisis Kebutuhan dan pemberian Psikoedukasi

Pemberian psikoedukasi mengenai manajemen konflik memiliki keterkaitan erat dengan dinamika komunikasi di antara guru dan pegawai dalam lingkungan sekolah. Konflik yang terjadi di lembaga pendidikan sering kali tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga berhubungan dengan pola komunikasi, pembagian peran, perbedaan kepentingan, dan cara individu merespons tekanan dalam organisasi. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang muncul di lingkungan sekolah agar materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta.

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini. Proses analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya berkaitan dengan komunikasi dan pengelolaan konflik. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan tema kegiatan, yaitu manajemen konflik pada guru dan pegawai. Dengan adanya analisis kebutuhan, kegiatan psikoedukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara umum, tetapi diarahkan untuk menjawab kebutuhan peserta dalam memahami konflik dan memilih strategi penyelesaian yang lebih adaptif.

Seminar psikoedukasi ini mengangkat tema **“Manajemen Konflik: Meningkatkan Kinerja Guru melalui Penyelesaian Perbedaan”**. Materi disampaikan oleh dosen bidang Psikologi Organisasi dan Industri. Pelibatan narasumber dari bidang tersebut bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan konteks organisasi sekolah, terutama mengenai dinamika konflik, komunikasi kerja, serta strategi penyelesaian konflik di lingkungan pendidikan. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan pegawai mengenai manajemen konflik serta mendorong kualitas komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan kerja sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai proses dari program seminar psikoedukasi yang dilakukan:

1. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan ini berupa seminar psikoedukasi dengan tema *“Management Conflict: Meningkatkan Kinerja Guru melalui Penyelesaian Perbedaan”*.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan seminar psikoedukasi dilaksanakan secara tatap muka di Aula SMA Kartika XX-1 Makassar dan diikuti oleh 19 peserta yang terdiri dari guru dan pegawai sekolah. Kegiatan berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan *sharing session* mengenai manajemen konflik dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 2 Pembukaan dan Kata Sambutan



Gambar 3 Pemaparan Materi

Gambar 4 Tanya Jawab, *Sharing Season* dan Games

Gambar 5 Penyerahan Setifikat & Cendera Mata Kepada Pemateri



Gambar 6 Foto Bersama

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seminar psikoedukasi selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, kualitas materi, cara penyampaian narasumber, kondisi lokasi kegiatan, ketepatan waktu, kualitas konsumsi, serta niat peserta untuk menerapkan materi yang telah diperoleh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 68% peserta menilai pemateri sangat menguasai materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memandang narasumber memiliki penguasaan yang baik terhadap topik manajemen konflik, sehingga materi dapat disampaikan secara jelas dan meyakinkan. Sebanyak 69% peserta menilai cara penyajian materi sangat menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan dalam seminar mampu menarik perhatian peserta dan membantu mereka mengikuti kegiatan dengan lebih aktif. Sebanyak 58% peserta menilai kualitas bahan dan materi sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dinilai relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta dalam memahami manajemen konflik di lingkungan sekolah. Sebanyak 58% peserta menilai lokasi pelaksanaan kegiatan sangat mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan seminar dianggap cukup nyaman dan sesuai untuk mendukung proses penyampaian materi, diskusi, dan *sharing session*. Sebanyak 53% peserta menilai pelaksanaan kegiatan sangat tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kegiatan telah berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, meskipun aspek pengelolaan waktu tetap dapat menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Sebanyak 58% peserta menilai kualitas konsumsi sangat enak. Meskipun bukan merupakan aspek utama dalam keberhasilan psikoedukasi, konsumsi yang memadai dapat mendukung kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan. Sebanyak 63% peserta menyatakan bahwa mereka akan menerapkan materi yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menjadi salah satu indikator penting bahwa seminar psikoedukasi tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong niat peserta untuk menggunakan strategi manajemen konflik dalam kehidupan kerja sehari-hari.



Diagram 3 Penguasaan Materi



Diagram 4 Cara Penyajian Materi



Diagram 5 Kualitas Bahan dan Materi



Diagram 6 Keadaan Lokasi Pelaksanaan Kegiatan



Diagram 7 Ketepatan Waktu Pelaksanaan



Diagram 8 Kualitas Konsumsi

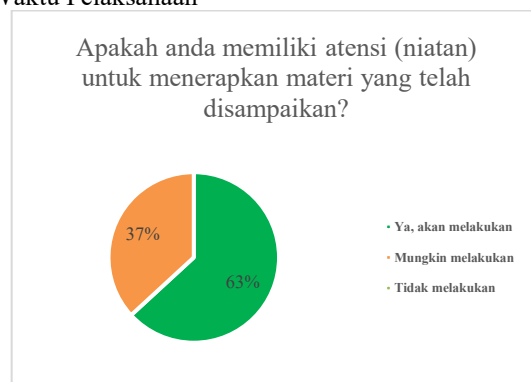


Diagram 9 Niatan untuk Menerapkan Materi

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi memberikan manfaat bagi guru dan pegawai. Peserta menilai bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami konflik secara lebih luas, terutama bahwa konflik tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat dikelola melalui strategi yang tepat. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui pengelolaan diri maupun melalui penyelesaian bersama dalam organisasi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan adanya niat untuk menerapkan strategi manajemen konflik yang telah disampaikan oleh pemateri. Peserta menyampaikan bahwa materi seminar dapat digunakan ketika menghadapi konflik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-

hari. Beberapa peserta juga menyatakan pentingnya berpikir positif, lebih tenang, dan lebih sadar dalam merespons konflik agar konflik tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Dari aspek pengalaman mengikuti kegiatan, peserta memberikan tanggapan positif. Peserta merasa bahwa kegiatan ini memberikan pencerahan, membuat mereka lebih tenang, serta membantu membuka pikiran mengenai cara menghadapi konflik. Peserta juga merasakan bahwa kegiatan seminar berlangsung menyenangkan karena tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga dilengkapi dengan diskusi, tanya jawab, *sharing session*, dan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa metode seminar psikoedukasi yang bersifat interaktif dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi manajemen konflik dapat membantu guru dan pegawai sekolah dalam memahami pentingnya pengelolaan konflik. Materi yang diberikan dapat menjadi pengingat bagi peserta untuk lebih mampu mengelola diri, memilih strategi penyelesaian konflik yang sesuai, dan menjaga komunikasi yang lebih baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai manajemen konflik sebagai salah satu upaya mendukung kinerja guru dan pegawai dalam lingkungan pendidikan.

4. Penyusunan Laporan

Tahap akhir kegiatan adalah penyusunan laporan. Laporan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas seluruh proses kegiatan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan seminar, evaluasi kegiatan, hingga dokumentasi kegiatan. Penyusunan laporan juga menjadi dasar untuk melihat ketercapaian kegiatan pengabdian dan memberikan masukan bagi pelaksanaan program serupa pada masa mendatang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi manajemen konflik memperoleh respons positif dari peserta. Penilaian peserta terhadap penguasaan materi, cara penyajian, kualitas bahan, serta niat untuk menerapkan materi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi guru dan pegawai sekolah. Hal ini penting karena kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta memahami permasalahan yang dekat dengan kehidupan kerja mereka.

Penilaian peserta terhadap penguasaan materi oleh pemateri yang mencapai 68% pada kategori sangat menguasai menunjukkan bahwa narasumber dipandang mampu menjelaskan materi manajemen konflik secara jelas. Penguasaan materi menjadi aspek penting dalam kegiatan psikoedukasi karena peserta membutuhkan penjelasan yang mudah dipahami, kontekstual, dan sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Selain itu, 69% peserta menilai cara penyajian materi sangat menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan mampu mendukung keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Penyajian yang menarik dapat membantu peserta lebih mudah memahami materi, terutama ketika topik yang dibahas berkaitan dengan pengalaman sehari-hari seperti konflik, komunikasi, dan hubungan kerja.

Kualitas bahan dan materi yang dinilai sangat menarik oleh 58% peserta menunjukkan bahwa isi seminar dianggap relevan dengan kebutuhan peserta. Materi mengenai faktor penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik membantu peserta memahami bahwa konflik tidak selalu harus dihindari. Konflik dapat dikelola melalui berbagai strategi, seperti menghindari, mengakomodasi, mengkompromikan, berkompetisi, dan mengkolaborasikan. Pemahaman ini penting bagi guru dan pegawai karena konflik di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui perbedaan pendapat, perbedaan peran, maupun komunikasi yang kurang efektif.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa 63% peserta menyatakan akan menerapkan materi yang diperoleh setelah mengikuti seminar. Temuan ini menjadi salah satu indikator penting bahwa kegiatan psikoedukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong niat peserta untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan kerja sehari-hari. Niat untuk menerapkan materi menunjukkan adanya kesiapan awal peserta untuk mengelola konflik secara lebih adaptif, misalnya dengan berpikir lebih positif, lebih tenang, lebih sadar dalam merespons situasi, serta memilih strategi penyelesaian konflik yang sesuai.

Respons peserta yang merasa tercerahkan, lebih tenang, dan lebih terbuka dalam memahami konflik menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat psikologis dan praktis. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mendapatkan ruang untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menghadapi konflik. Sesi diskusi, tanya jawab, *sharing session*, dan permainan membantu peserta menghubungkan materi dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode seminar psikoedukasi yang bersifat interaktif dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman guru dan pegawai mengenai manajemen konflik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar psikoedukasi manajemen konflik dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman guru dan pegawai dalam mengelola perbedaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mendukung tujuan pengabdian, yaitu membantu peserta memahami faktor penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik yang adaptif. Meskipun demikian, evaluasi kegiatan masih terbatas pada kepuasan peserta dan niat untuk menerapkan materi. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dilengkapi dengan evaluasi pretest dan posttest agar perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar psikoedukasi manajemen konflik di SMA Kartika XX-1 Makassar memberikan manfaat bagi guru dan pegawai dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya mengelola konflik di lingkungan sekolah. Melalui

materi tentang faktor penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik, peserta memperoleh wawasan bahwa konflik tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat dikelola secara adaptif dan konstruktif untuk mendukung hubungan kerja yang lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap penguasaan materi, cara penyajian, kualitas bahan, lokasi kegiatan, ketepatan waktu, serta menunjukkan niat untuk menerapkan materi dalam kehidupan kerja sehari-hari. Dengan demikian, seminar psikoedukasi ini dapat menjadi salah satu upaya pengabdian yang relevan untuk membantu guru dan pegawai memahami serta menerapkan strategi manajemen konflik di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat serta berperan penting dalam mendukung dan berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mulai dari awal perencanaan hingga akhir evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisenhardt, K. M., Kahwajy, J. L., & Bourgeois III, L. J. (1997). Conflict and strategic choice: How top management teams disagree. *California management review*, 39(2).
- Erwandi, R. (2017). Pengaruh manajemen konflik dan perubahan perilaku terhadap kinerja guru smp negeri se-kota lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 11(2), 78-87.
- Fuad, A. (2017). Peran komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik organisasi. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1). DOI: 10.24235/orasi.v6i1.1404
- Hapsari, I. I., Issom, F. L., Qonita, A., & Sy, V. R. (2023). Psikoedukasi Manajemen Stres Pengasuhan pada Ibu di Masa Pandemi di Desa Pasirtanjung. *Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 1-6.
- Himpri. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Owens, R. G. (1991). *Organizational Behavior in Education*. London: Prentice Hall International Inc.
- Purusa, N. A., & Setyahuni, S. W. (2022). Pelatihan Manajemen Konflik pada Karyawan Hotel di Semarang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1), 58-66. DOI: <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i1.600>
- Rofiq, A. (2018). Manajemen konflik dalam meningkatkan kedisiplinan guru (Studi kebijakan di SMP Al-Kautsar Tanjungpinang Kepulauan Riau). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 76-97.
- Ross, J. E. (1993). *Total Quality Management: Text, Cases and Readings*. London : Kogan Page Limited
- Said, A. S., Asrini, Maftuha, I., & Hamid, H. (2023). Psikoedukasi Management Conflict Pada Karyawan Perusahaan CV KPI. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6: Juli), 557-564.
- Siregar, F. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163-174. DOI: <https://doi.org/10.47766/idadarah.v5i2.147>
- Stoner, J. A. F., & Wankel, C. (1986). *Management*. 3-d, edition. London: Prentice Hall International Inc.
- Sunarta, S. (2010). Konflik dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan). *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 10(1).
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2006). *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*. Edisi Kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta.